

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Remaja dapat diartikan dalam masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Adapun rentang usia dalam mendefinisikan masa remaja dapat berbeda-beda seperti halnya remaja menurut WHO adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 yang menyebutkan bahwa remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun lalu menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Menurut Santrock dalam (Karlina, 2020) pembatasan usia pada remaja umumnya dalam rentang 12-20 tahun. Remaja adalah jembatan dari masa anak-anak menuju kedewasaan di mana salah satu aspek yang berkembang pada masa tersebut adalah aspek psikososial. Di mana menurut Erickson dalam (Rusuli, 2022) perkembangan psikososial pada remaja adalah perkembangan individu yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan individu lain serta melibatkan perasaan, emosi dan kepribadian individu serta perubahan yang terjadi setelahnya adapun output dari masa remaja dalam psikososial adalah ditemukannya identitas remaja itu sendiri atau terjadinya *role confusion* terhadap remaja yang bisa mengacu pada kenakalan remaja.

Adapun konsep pembentukan identitas yang tercantum dalam QS Ali Imran Ayat 104 yang berbunyi :

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya :

*“Hendaklah ada diantara kami segolongan yang meneru kepada kebikan dan melarang dari perbuatan munkar. Itulah orang yang paling bahagia”*

Dalam Tafsir Al Misbah tentang ayat tersebut menyebutkan bahwa “*Jalan terbaik untuk bersatu dalam kebenaran di bawah naungan al-Qur’an dan Rasulnya, adalah dengan menjadi umat yang menyerukan kewajiban mendorong manusia pada kebaikan bersama dan mencegah kejahatan (amar makruf nahi munkar). Mereka yang melakukan prinsip itu adalah orang-orang yang memperoleh keberuntungan yang sempurna*”.

Dari ayat tersebut kita bisa melihat bahwa konsep pembentukan identitas dengan mengajak kita sebagai umat yang mendekati kebaikan dan menjauhi keburukan. Dari situlah prinsip menuju identitas umat yang beruntung dan sempurna.

Pembentukan identitas pada remaja ini dirasa sangat penting dikarenakan pembentukan identitas tidak berlangsung secara tiba-tiba dan ada proses yang panjang didalamnya. Hal tersebut juga selaras dengan (Novianti, 2019) di mana terdapat pembentukan yang terjadi sedikit demi sedikit seiring dengan pengalaman dan eksplorasi diri remaja. Identitas yang baik muncul dikarenakan remaja berhasil mengatasi dan menerima peran-peran yang menimbulkan konflik di lingkungan sosial maka dari itu diperlukannya keterlibatan dari lingkungan individu dalam melakukan upaya-upaya stimulasi tumbuh kembang remaja dalam mencapai diagnosa pencapaian identitas diri.

Masa remaja menurut (Karlina, 2020) adalah masa pemberontakan di mana seorang anak mengalami pubertas maka tidak heran akan menampilkan beragam gejala emosi yang akan berlanjut pada penarikan diri terhadap keluarga serta mengalami banyak masalah baik di lingkungan sekolah ataupun lingkungan rumah maupun di lingkungan pertemanannya. Hal tersebut bisa mendorong terhadap kehilangan identitas terhadap remaja (*rule confusion*) bahkan bisa sampai menemui titik kenakalan remaja seperti merokok, narkoba, *sex* pranikah, tawuran pencurian dan hal lainnya yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dan berurusan dengan hukum. Kenakalan remaja terjadi dikarenakan remaja yang mengalami periode

perubahan dan peralihan usia yang bermasalah dengan pencarian identitas yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis dan ambang kedewasaan. Adapun dampak dari kenakalan remaja tersebut berdampak pada remaja itu sendiri, keluarga dan lingkungan masyarakat.

Kenakalan remaja menurut (Mannuhung, 2019) termasuk kedalam perilaku yang menyimpang dapat merusak dan membahayakan tegaknya sistem sosial di mana salah satu penyelesaian permasalahan tersebut dengan melakukan pembinaan dan pelatihan dibidang tertentu terhadap remaja. Hal tersebut juga di jawab dengan pemberdayaan masyarakat dibidang kesehatan melalui program posyandu remaja. Menurut (Hermenses et al., 2022) pemberdayaan masyarakat dibidang kesehatan terdapat wahana pemberdayaan yang dibentuk atas dasar kebutuhan masyarakat dan dikelola oleh masyarakat itu sendiri dengan bimbingan petugas puskesmas, lintas sektor dan lembaga terkait lainnya. Wahana itu disebut dengan Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat yang selanjutnya akan disebut sebagai UKBM. Salah satu bentuk program yang ada di puskesmas dan berada dalam wahana UKBM adalah posyandu remaja.

Posyandu remaja sendiri adalah sebuah tindakan dari pemerintah untuk memberikan pelayanan kesehatan bagi para remaja dengan maraknya resiko kesehatan yang dapat terjadi pada remaja dikarenakan kegiatan yang disebabkan oleh kenakalan remaja seperti merokok, konsumsi alkohol, perilaku seks pranikah dan lain sebagainya (Nabila, 2022). Posyandu remaja juga merupakan program pembangunan kesehatan yang dilaksanakan oleh, untuk dan bersama masyarakat khususnya para remaja.

Posyandu remaja adalah sebuah inovasi terkait pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan di mana dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan adalah suatu proses untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan kemampuan individu, keluarga serta masyarakat guna berperan aktif dalam upaya kesehatan yang dilaksanakan dengan cara pendekatan edukatif

dan partisipatif sebagai fasilitasi proses pemecahan masalah lalu juga harus memperhatikan kebutuhan potensi dan sosial budaya setempat.

Di Kota Cirebon sendiri terdapat kecamatan yang di setiap kelurahannya memiliki program posyandu remaja. Hal tersebut bisa dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 1**  
Data Posyandu Remaja Kota Cirebon

No	Kelurahan	Nama Posyandu Remaja	Anggota	No SK Posyandu Remaja	Status
1.	Lemahwungkuk	RW 5 Rebon Segar	15	-	Aktif
2.	Pegambiran	RW 12 Squad Enemy	50	658.5.05/Kep.12-Kel.Pgb/2022	Aktif
		RW 13 Recean Atusan	60	658.5.05/Kep.12-Kel.Pgb/2019	Aktif
		RW 17 Repeh Rapih	50	658.5.05/Kep.12-Kel.Pgb/2019	Aktif
3.	Kesepuhan	RW 6 Melati Gambir	30	-	Aktif
		RW 8 Rempong Pisan	15	441.4/Kep.35.Kel.Ksp/2021	Aktif
4.	Panjunan	RW 7 Kesatria Muda	25	-	Aktif
		RW 10 Ceria	30	-	Aktif

*Sumber Data : Data Posrem KPA Kota Cirebon 2022*

Salah satu bentuk program posyandu remaja adalah posyandu remaja yang merupakan program dari Puskesmas Pesisir yang terletak di Kelurahan Panjunan Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon. Disana terdapat 2 posyandu remaja yang berada di kelurahan tersebut di mana Posyandu Remaja Kesatria Muda yang terletak di RW 07 dan Posyandu Remaja Ceria di RW 10.

Tantangan yang sering muncul pada posyandu remaja di Kelurahan Panjunan sendiri adalah masih rendahnya peran kader posyandu remaja, kurangnya pengetahuan terhadap manfaat posyandu remaja dan partisipasi yang masih tergolong minim dalam kegiatan posyandu remaja (Azizah, 2020).

Tantangan tersebut dipicu dengan adanya pandemi yang membuat regenerasi kelompok sasaran pada posyandu remaja di Kelurahan Panjunan vakum sementara. Dengan adanya tantangan tersebut posyandu remaja di Kelurahan Panjunan terus bertahan untuk membekali remaja guna memiliki keterampilan hidup sehat, sekaligus sebagai aktualisasi diri dalam peningkatan derajat kesehatan para remaja di tambah untuk menjawab segala masalah kesehatan yang muncul dari kenakalan remaja di Kelurahan Panjunan.

Dari data tabel diatas secara kuantitas posyandu remaja di Kelurahan Panjunan berada di urutan kedua setelah Kelurahan Pegambiran akan tetapi Kelurahan Panjunan memiliki tantangan tersendiri mengingat letaknya yang berada di wilayah pesisir.

Menurut (Nida et al., 2022) wilayah pesisir merupakan wilayah yang memiliki kompleksitas permasalahan, tantangan, isu dan peluang tersendiri yang berbeda dengan wilayah lain. Ditambah menurut Cirebon Satu Data terdapat 10 kasus penyakit terbanyak di Kota Cirebon pada tahun 2022. Di mana di urutan kedua diisi oleh jenis penyakit *Essential (primary) hypertension* dengan jumlah kasus sebanyak 277 orang. Jenis penyakit *Essential (primary) hypertension* menurut (Susanti et al., 2020) masih menjadi masalah kesehatan di wilayah pesisir dikarenakan faktor sosio demografi dan konsumsi makan masyarakat pesisir yang tidak seimbang menjadi diterminan kejadian hipertensi. Dalam (Musalifah et al., 2020) menekankan bahwa hipertensi lebih banyak pada wilayah pesisir dibandingkan dengan wilayah lainnya dikarenakan konsumsi makanan laut yang tinggi serta hiperkolesterolemia berperan dalam kecenderungan hipertensi didaerah pesisir.

Dengan tantangan di atas posyandu di Kelurahan Panjunan masih terus aktif dan eksis bahkan memiliki potensi keaktifan anggota kedua di seluruh Kecamatan Lemahwungkuk. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan posyandu remaja di Kelurahan Panjunan menjadi *role model* bagi posyandu

remaja di Kota Cirebon. Berangkat dari situlah peneliti memilih posyandu remaja di Kelurahan Panjunan sebagai tempat penelitian.

Inovasi pengembangan masyarakat dibidang kesehatan yaitu program posyandu remaja di mana inovasi tersebut mencoba menjawab permasalahan-permasalahan di atas. Akan tetapi tidak hanya berhenti dari sebuah inovasi yang menjawab permasalahan yang ada, namun perlu dilakukannya pendekatan difusi inovasi guna mengetahui bagaimana sebuah inovasi atau hal baru dapat diterima atau ditolak oleh individu ataupun kelompok sosial tertentu.

Selama ini penelitian tentang posyandu remaja seperti (Wahid et al., 2020), (Afritia et al., 2020), (Ngaisyah & Wahyuningsih, 2018), (Syakuraa, 2020) dan (Siswati et al., 2021) membahas mengenai implementasi program tersebut dan tidak ditemukannya difusi inovasi program posyandu remaja. Berangkat dari situlah peneliti tertarik untuk meneliti program posyandu remaja yang ada di Kelurahan Panjunan Kota Cirebon terlebih khusus terkait difusi inovasi-nya.

## **B. Fokus Kajian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti memfokuskan kajian yang lebih jelas agar penelitian lebih terarah pada tujuan yang ingin disampaikan, di mana peneliti akan memfokuskan masalah khususnya di tempat penelitian yaitu Kelurahan Panjunan Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon. Di mana kelurahan tersebut masuk kedalam wilayah pesisir, adapun masalah yang sering muncul diwilayah tersebut adalah permukiman kumuh. Menurut (Christiawan & Budiarta, 2017) menyebutkan bahwa permukiman kumuh yang ada di wilayah pesisir tergambarkan dari entitas sosio-ekonomi yang didominasi dengan masyarakat dengan tingkat kepadatan dan jumlah anggota keluarga yang tinggi serta tingkat pendapatan hingga tabungan dan pendidikan yang rendah dan dari entitas lingkungan fisik dalam keterbatasan

atau ketidak tersediaan sarana prasarana terkait kebersihan dan pelayanan persampahan.

Tidak hanya itu, dalam penelitian (Susilowati & Febriyanto, 2021) masalah yang sering terjadi di wilayah pesisir adalah sedimentasi dan penumpukan sampah, dikarenakan dua faktor yaitu faktor alam dan faktor manusia, terlebih lagi kesadaran untuk tidak membuang sampah ke sungai ataupun kelaut.

Faktor pendukung yang menyebabkan terjadinya penumpukan sampah di pesisir adalah faktor internal di mana minimnya pengetahuan tentang pengelolaan sampah dan persepsi masyarakat tentang fungsi laut yang menganggap laut sebagai tempat untuk membuang sampah dan faktor eksternal kurangnya sosialisasi tentang sampah (Muliati & Musniadi, 2022). Ditambah juga resiko hipertensi yang lebih tinggi dikarenakan konsumsi makanan laut yang tinggi pula dan tidak ada wawasan mendasar mengenai asupan yang dimakan menjadi masalah tersendiri tentang kesehatan (Musalifah et al., 2020).

Kelurahan Panjunan yang masuk kedalam wilayah Kota Cirebon juga tidak luput dari kasus kenakalan remaja, salah satunya adalah perilaku geng motor (Alvarez, 2022) menyebutkan bahwa timbulnya kecenderungan peningkatan anarkis di masyarakat dikarenakan maraknya perilaku geng motor yang meresahkan. Bentuk perilaku geng motor remaja di Kota Cirebon sendiri mengacu pada aksi tawuran dan penganiayaan yang menimbulkan korban jiwa.

Dari masalah kesehatan dan kenakalan remaja yang marak di Kelurahan Panjunan, posyandu remaja di kelurahan tersebut menjadi solusi dari permasalahan tersebut dan tetap eksis walaupun dengan tantangan yang ada hingga menjadi role model bagi posyandu remaja di Kota Cirebon walaupun secara kuantitas berada di posisi kedua setelah Kelurahan Pegambiran. Program yang menjadi sebuah inovasi dari permasalahan kesehatan dan

kenakalan remaja di Kelurahan Panjunan Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon melalui saluran komunikasi yang disebut dengan posyandu remaja. Peneliti akan memfokuskan kajian ini untuk mengetahui pengadopsi inovasi dan proses pengadopsian inovasi dari program posyandu remaja di Kelurahan Panjunan dengan pendekatan difusi inovasi yang selanjutnya akan menjadi masukan tersendiri untuk program Posyandu Remaja di Kelurahan Panjunan Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon.

### **C. Rumusan Masalah**

Didalam penelitian ini rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses adopsi inovasi dari program posyandu remaja di Kelurahan Panjunan Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mempercepat difusi inovasi dalam program posyandu remaja di Kelurahan Panjunan Kota Cirebon?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses adopsi inovasi dari program posyandu remaja di Kelurahan Panjunan Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempercepat difusi inovasi dalam program posyandu remaja di Kelurahan Panjunan Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Manfaat dari penelitian yang dilaksanakan ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini berupa pemberian sumbangan pemikiran terkait pembahasan difusi inovasi dari sebuah program posyandu remaja dengan pembahasan secara kompleks mulai dari elemen, tahapan, pengkatagorian *adopters* hingga faktor yang

mempercepat sebuah inovasi. Adapun manfaat praktis yaitu selain menjawab rumusan masalah yang ada di dalam penelitian, juga menambah pengalaman dan wawasan kepada peneliti tentang difusi inovasi melalui pelaksanaannya secara langsung dari standar yang ditetapkan pelaku program dengan fakta yang ada dilapangan.

